Faktor– faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan pengguna obat diabetes mellitus

Dimar Putri Utami*, Ade Maria Ulfa, Robby Candra

Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati
Koresponden korespondensi Penulis : Dimar Putri Utami* Email: dimarutami7@gmail.com

Abstrack

Background: Low adherence to treatment can lead to an increased risk of treatment costs, an increase in complications and the risk of hospitalization. Identifying non-adherent patients in outpatient treatment is important in order to carry out therapy effectively. Type 2 DM disease in the Pringsewu Regional Public Service Agency (BLUD RS) based on medical record data in 2018 and 2019 ranks in the top 8 with the highest number of patient visits in outpatient services.
Purpose: To determine the relationship between economic factors of work and education with the level of compliance of diabetes mellitus drug users in Pringsewu Hospital in 2020.
Method: Quantitative type using analytic design with cross sectional approach. Participants were all Prolanis DM patients at Pringsewu Hospital with a total of 279 patients. The sample is 80 respondents. Data were collected using a questionnaire containing questions from the Morisky Medication Adherence Scale 8-items (MMAS-8). The data analysis technique used chi square statistical test.
Results: The study showed the frequency distribution of respondents with higher education, namely 48 respondents (60.0%), high economic level as many as 50 respondents (62.5%), working, namely 48 respondents (60.0%), low drug use compliance as many as 33 respondents (41.3%). There is a relationship between education, employment and economic factors with the level of adherence of diabetes mellitus drug users
Conclusion: The level of compliance of patients with diabetes mellitus has a low percentage so that it is necessary to approach the patient so that the level of compliance can increase.

Keywords: Diabetes mellitus; Economy; Education; Compliance level

Pendahuluan: Kepatuhan pengobatan yang rendah dapat mengakibatkan peningkatan resiko biaya perawatan, peningkatan penyakit komplikasi dan resiko rawat inap. Mengidentifikasi pasien yang tidak patuh dalam pengobatan rawat jalan penting agar dapat melaksanakan terapi dengan efektif. Penyakit DM tipe-2 di Badan Layanan Umum Daerah Rumah Sakit (BLUD RS) Pringsewu berdasarkan data rekam medik tahun 2018 dan 2019 menempati urutan ke-8 teratas dengan jumlah kunjungan pasien terbanyak pada pelayanan rawat jalani.
Tujuan: Untuk mengetahui hubungan antara faktor ekonomi pekerjaan dan pendidikan dengan tingkat kepatuhan pengguna obat diabetes mellitus di RSUD Pringsewu Tahun 2020.
Metode: Jenis Kuantitatif menggunakan rancangan analitik dengan pendekatancross sectional. Partisipan adalah seluruh Penderita DM Peserta Prolanis di RSUD Pringsewu dengan jumlah 279 pasien. Sampel sejumlah 80 responden. Pengambilan data menggunakan kuesioner berisi pertanyaan dari Morisky Medication Adherence Scale 8-items (MMAS-8). Teknik analisis data menggunakan uji statistik *chi square.*
Hasil: Penelitian menunjukkan distribusi frekuensi responden dengan pendidikan tinggi yaitu 48 responden (60.0%), tingkat ekonomi
tinggi yaitu sebanyak 50 responden (62.5%),
bekerja yaitu 48 responden (60.0%), kepatuhan penggunaan obat rendah yaitu sebanyak 33 responden (41.3%). Ada hubungan antara faktor pendidikan, pekerjaan dan faktor ekonomi dengan tingkat kepatuhan pengguna obat diabetes mellitus
Simpulan: Tingkat kepatuhan pasien diabetes melitus memiliki presentase yang rendah sehingga perlu dilakukan pendeketan terhadap pasien sehingga tingkat kepatuhan dapat meningkat.

Kata Kunci : **Diabetes mellitus; Ekonomi; Pendidikan; Tingkat kepatuhan**

PENDAHULUAN

Diabetes Melitus merupakan penyakit gangguan metabolic menahun akibat pancreas tidakmemproduksi cukup insulin atau tubuh tidak dapat menggunakan insulin yang diproduksi secara efektif. Jenis diabetes yang paling banyak diderita oleh masyarakat adalah Diabetes melitus tipe 2 (Primahuda & Sujianto, 2016).

Selain merupakan penyakit metabolik, DM juga merupakan penyakit *global endemic*. Insidensi diabetes secara global diperkirakan meningkat dari 366 juta jiwa menjadi 552 juta jiwa pada 2030 dan akan muncul dengan sendirinya sebagai tantangan kesehatan utama yang dapat diperlihatkan melalui data DM global (Matinrazm et al., 2018; Chrisanto, Rachmawati, & Yulendasari, 2020). Menurut International Diabetes Federation (IDF) pada tahun 2015, prevalensi jumlah DM di dunia sebesar 8,8% dengan jumlah penderita sebesar 415 juta penderita dan pada 2040 diperkirakan akan meningkat sejumlah 642 juta penderita (10,4%) (IDF, 2015). Sedangkan Indonesia menempati peringkat ke-7 penderita diabetes terbanyak di dunia (Primahuda & Sujianto, 2016).

Menurut Riset Kesehatan Dasar, jumlah penderita DM Di Indonesia yaitu +12.191.564 jiwa. Prevalensi penderita DM di Provinsi Lampung yaitu 0,7% dengan jumlah penderita 38.923 jiwa (Riskesdas, 2013). Prevalensi diabetisi di Kabupaten Pringsewu adalah 1,2 % dengan jumlah kasus 1.564 jiwa menurut (Dinkes Kabupaten Pringsewu 2019) menempati peringkat 1 diProvinsi Lampung.

Kepatuhan pengobatan yang rendah dapat mengakibatkan peningkatan resiko biaya perawatan, peningkatan penyakit komplikasi dan resiko rawat inap (Nanda, Wiryanto, & Triyono, 2018). Mengidentifikasi pasien yang tidak patuh dalam pengobatan rawat jalan penting agar dapat melaksanakan terapi dengan efektif. Tetapi, praktisi kesehatan jarang menanyakan masalah yang beresiko menyebabkan rendahnya kepatuhan pasien. Pendekatan yang dapat digunakan untuk menggambarkan kepatuhan pasien yaitu metode langsung yang meliputi observasi langsung terhadap terapi pasien, pengukuran metabolisme obat dalam tubuh, dan pengukuran aspek biologis dalam tubuh maupun metode tidak langsung yang meliputi laporan diri pasien atau kuisioner, perhitungan jumlah pil, pengambilan obat kembali, pemantauan obat secara elektronik, dan penilaian diri pasien terhadap respon (Arifin, & Ropyanto, 2016).

Penyakit DM tipe-2 di Badan Layanan Umum Daerah Rumah Sakit (BLUD RS) Pringsewu berdasarkan data rekam medik tahun 2018 dan 2019 menempati urutan ke-8 teratas dengan jumlah kunjungan pasien terbanyak pada pelayanan rawat jalan. Berdasarkan paparan diatas, evaluasi kepatuhan penggunaan obat pasien DM rawat jalan serta faktor yang menyebabkan pasien tidak patuh menggunakan obat perlu dilakukan. Berdasarkanhasil wawancara diketahui bahwa sebanyak terhadap 15 orang, sebanyak 10 orang (66,7%) tidak patuh menggunakan obat.

Analisis Determinan Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Tipe 2 di Pelayanan Kesehatan Primer, menunjukkan pasien kepatuhan rendah sebesar 33,6%. Faktor yang secara signifikan berhubungan terhadap kepatuhan minum obat dalam penelitian ini adalah pekerjaan (p=0,02; OR 0,37; CI 0,17-0,81), frekuensi minum obat (p = 0,04; OR 2,53; CI 1,16 – 5,53) dan jumlah obat yang diminum dalam sehari (p=0,03; OR 5,18; CI 1,1323,64) (Akrom, Sari, & Saputri, 2019). Analisis multivariat menunjukkan faktor yang stimulan berhubungan terhadap kepatuhan adalah pekerjaan dan jumlah obat yang diminum. Kepatuhan minum obat dalam penelitian ini termasuk suboptimal. Status bekerja, frekuensi obat lebih dari sekali dan jumlah obat yang diminum lebih dari dua dalam sehari berhubungan dengan kepatuhan rendah dalam penelitian ini (Handayani, Shaluhiyah, & Cahyo, 2017).

Selain itu penelitian Muntasir, Salju, & Rulianti, tahun 2018, menunjukkan faktor pendidikan memiliki nilai yang signifikan yaitu 0,000 (p>0,05), menunjukan bahwa korelasi antara pendidikan terhadap kepatuhan minum obat bermakna.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti faktor yang berhubungan dengan tingkat kepatuhan pengguna obat diabetes mellitus.

Dimar Putri Utami*, Ade Maria Ulfa, Robby Candra
Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati
Korespondensi Penulis :Dimar Putri Utami* Email : dimarutami7@gmail.com

METODE

Survey analitik. Dilakukan di RSUD Pringsewu pada bulan Desember 2020. Rancangan penelitian Analitik Observasional dengan menggunakan metode pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Penderita DM Peserta Prolanis dengan jumlah 279 pasien. Partisipan adalah pasien diabetes melitus tipe 2 dengan atau tanpa penyakit penyerta berjumlah 80 orang, sesuai dengan inklusi dan eksklusi. Variabel independent faktor ekonomi, pekerjaan dan pendidikan. Variabel dependen kepatuhan minum obat. Instrumen yang

Jenis kuantitatif dengan menggunakan rancangan digunakan adalah lembar pengumpul data yang memuat identitas pasien dan kuesioner berisi pertanyaan dari Morisky Medication Adherence Scale 8-items (MMAS-8). Analisa bivariat dengan menggunakan uji Chi- Square. Penelitian ini sudah lulus kelaikan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Universitas Malahayati. Nomor Surat No. No. 1298/EC/KEP-RSUDUNIMAL/XII/2020,Pringsewu 074/1623/LL.04/2020, dan Morisky Medication Adherence Scale 8-items (MMAS-8).

HASIL

Tabel 1. Distribusi Kepatuhan Penggunaan Obat Diabetes Mellitus

VARIABEL	HASIL	P-VALUE
Data Demografi Usia (Mean +SD) (Rentang) (Tahun)	(58.38±4.99) (36-65)	
Jenis Kelamin (n/%)		
Laki-laki	23/28.7	
Perempuan	57/71.3	
Kepatuhan Penggunaan Obat (n/%)		
Rendah	33/41.3	
Sedang	27/33.8	
Tinggi	20/25.0	
Pendidikan (n/%)		
Rendah	32/40.0	0.018
Tinggi	48/60.0	
Pekerjaan (n/%)		
Tidak Bekerja	32/40.0	0,002
Bekerja	48/60.0	
Ekonomi (n/%)		
Rendah	30/37.5	0,001
Tinggi	50/62.5	

Dimar Putri Utami*, Ade Maria Ulfa, Robby Candra
Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati
Korespondensi Penulis :Dimar Putri Utami* Email : dimarutami7@gmail.com

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa mean sebesar 58.38 dengan standar deviasi 4.99 dengan rentang umur 36 sampai 65 tahun. Jenis kelamin sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 57 responden (71.3%). Sebagian besar responden dengan pendidikan tinggi 48 (60.0%), tingkat ekonomi sebagian besar tingkat ekonomi tinggi 50 (62.5%), berdasarkan pekerjaan sebagian besar bekerja yaitu 48 (60.0%), dan berdasarkan kepatuhan penggunaan obat sebagian besar dengan kepatuhan penggunaan obat rendah yaitu sebanyak 33 (41.3%).

Hasil penelitian didapatkan bahwa dari 32 responden dengan pendidikan rendah sebanyak 19 responden (59,4%) kepatuhan penggunaan obat rendah, sedangkan dari 48 responden dengan pendidikan tinggi sebanyak 14 responden (29,2%) kepatuhan penggunaan obat rendah. Hasil uji chi square didapatkan nilai p-value 0,018,artinya lebih kecil dibandingkan dengan nilai alpha (0,018< 0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan secara statistik dengan derajat kepercayaan 95%, diyakini terdapat hubungan antara faktor pendidikan dengan tingkat kepatuhan pengguna obat diabetes mellitus.

Kemudian didapatkan 30 responden tidak bekerja sebanyak 19 responden (63,3%) kepatuhan penggunaan obat rendah, sedangkan dari 50 responden yang bekerja sebanyak 14 responden (28,0%) kepatuhan penggunaan obat rendah. Hasil uji *chi square* didapatkan nilai *p value* 0,002, artinya lebih kecil dibandingkan dengan nilai alpha (0,002< 0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan secara statistik dengan derajat kepercayaan 95%, diyakini terdapat hubungan antara pekerjaan dengan tingkat kepatuhan pengguna obat diabetes.

Selanjutnya 32 responden dengan ekonomi rendah sebanyak 19 responden (59,4%) kepatuhan penggunaan obat rendah, sedangkan dari 48 responden dengan ekonomi tinggi sebanyak 14 responden (29,2%) kepatuhan penggunaan obat rendah. Hasil uji *chi square* didapatkan nilai *p value* 0,001, artinya lebih kecil dibandingkan dengan nilai alpha (0,001< 0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan secara statistik dengan derajat kepercayaan 95%, diyakini terdapat hubungan antara faktor ekonomi dengan tingkat kepatuhan pengguna obat diabetes mellitus.

PEMBAHASAN

Hubungan Pendidikan dengan tingkat kepatuhan pengguna obat diabetes mellitus

Hasil penelitian didapatkan bahwa dari 32 responden dengan pendidikan rendah sebanyak 19responden (59,4%) kepatuhan penggunaan obat rendah, sedangkan dari 48 responden dengan pendidikan tinggi sebanyak 14 responden (29,2%) kepatuhan penggunaan obat rendah. Hasil uji *chi square* didapatkan nilai *p value*0,018, artinya lebih kecil dibandingkan dengan nilai alpha (0,018< 0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan secara statistik dengan derajat kepercayaan 95%, diyakini terdapat hubungan antara faktor pendidikan dengan tingkat kepatuhan pengguna obat diabetes mellitus.

Secara teori semakin tingginya tingkat pendidikan akan meningkat juga kesadaran untuk hidup sehat dan memperhatikan gaya hidup dan pola makan (Musfirah, & Masriadi, 2019). Pendidikan formal yang lebih tinggi memperluas pengetahuan masyarakat dan mempertinggi rasionalitas pemikiran mereka. Hal ini memungkinkan masyrakat mengambil langkah yang lebih rasional dalam bertindak dan mengambil keputusan (Hasan, & Azis, 2018). Kaitan pendidikan dengan kesehatan adalah dengan pendidikan yang rendah akan berpengaruh terhadap pola pikir yang sangat sederhana, kurang atau belum paham arti dan pentingnya kesehatan (Ehung, 2016).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Wahyudi, Ratnawati, & Made, tahun 2018, yang menunjukkan hubungan tingkat kepatuhan dengan tingkat pendidikan menunjukkan hubungan yang bermakna dengan nilai p = 0,001. Orang dengan tingkat pendidikan rendah biasanya memiliki pengetahuan yang kurang (Corneles, & Losu, 2015). Semakin tinggi pendidikan semakin besar kepedulian terhadap kesehatan (Monintja, 2015). Namun tidak dipungkiri masih ada orang yang berpendidikan tinggi mengabaikan kesehatan dengan berbagai alasan yang menyebabkan pola hidup yang tidak teratur atau tidak teraturnya pola makan sehingga meyebabkan gangguan kesehatan (Saviqoh, & Hasneli, 2021). Dengan adanya perubahan gaya hidup dan kebiasaan makan, konsumsi makanan yang energi dan tinggi lemak selain aktivitas fisik yang rendah, akan mengubahkeseimbangan energi dengan disimpannya energi sebagai lemak simpanan yang

Dimar Putri Utami*, Ade Maria Ulfa, Robby Candra
Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati
Korespondensi Penulis :Dimar Putri Utami* Email : dimarutami7@gmail.com

jarang digunakan (Suprapti, 2019).

Pendidikan memiliki hubungan dengan tingkat kepatuhan minum obat (Putri, 2015). Pendidikan formal sangat penting bagi seseorang sebagai bekal mengenai dasardasar pengetahuan, teori dan logika, dan pengetahuan umum. Pendidikan yang tinggi dapat mempengaruhi daya intelektual seseorang dalam memutuskan suatu hal, termasuk dalam keputusan untuk mematuhi minum obat. Terapi pasien diabetes merupakan terapi yang membutuhkan kesabaran dan ketelatenan maka penderita dituntut untuk memiliki daya intelektual yang lebih kompleks untuk dapat memahami terapi obat yang diberikan dan mematuhi pengobatan agar mendapatkan gula darah yang terkontrol (Santiko, 2019).

Hubungan Pekerjaan dengan tingkat kepatuhan pengguna obat diabetes mellitus

Hasil penelitian didapatkan bahwa dari 30 responden tidak bekerja sebanyak 19 responden (63,3%) kepatuhan penggunaan obat rendah, sedangkan dari 50 responden yang bekerja sebanyak 14 responden (28,0%) kepatuhan penggunaan obat rendah. Hasil uji *chi square* didapatkan nilai *p value* 0,002, artinya lebih kecil dibandingkan dengan nilai alpha (0,002< 0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan secara statistik dengan derajat kepercayaan 95%, diyakini terdapat hubungan antara pekerjaan dengan tingkat kepatuhan pengguna obat diabetes mellitus.

Hubungan pekerjaan dengan kepatuhan pada pasien penyakit kronis dilihat dari dua sudut pandang. Pertama yakni ketersediaan dukungan keuangan pribadi yang mendukung dalam akses ke layanan medis dan pengobatan. Kedua yakni ketersediaan rutinitas pekerjaan sehari-hari untuk meningkatkan status kognitif dan fungsional pasien, hal ini berpengaruh dalam rutinitas kepatuhan berobat. Pekerjaan berhubungan terhadap kepatuhan disebabkan gaya hidup yang sibuk sehingga mempengaruhi aktivitas minum obat (Akrom, Sari, & Saputri, 2019).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mokolomban tahun 2018, yaitu menunjukkan bahwa 44,44% pasien yang tidak bekerja lebih patuh dalam mengonsumsi obat daripada yang bekerja sebagai IRT dan wiraswasta. Jenis pekerjaan lain memiliki distribusi yang sangat kurang, sehingga tidak dapat dibandingkan. Berdasarkan penelitian ini, pasien bekerja lebih patuh mengonsumsi obat, karena pasien bekerja justru memiliki jadwal kegiatan yang pasti.

Aktivitas fisik menjadi salah satu faktor risiko terpenting karena menunjukkan bahwa seseorang yang teratur melakukan aktivitas fisik menurunkan risiko penyakit diabetes melitus. Seseorang yang memiliki aktivitas fisik yang kurang mempunyai risiko 3,217 kali lebih besar mengalami diabetes melitus tipe 2 daripada seseorang yang teratur/cukup melakukan aktivitas fisik (Sukmaningsih, Heru SubarisKasjono, & Werdani, 2016).

terpenting karena menunjukkan bahwa seseorang yang teratur melakukan aktivitas fisik menurunkan risiko penyakit diabetes melitus. Seseorang yang memiliki aktivitas fisik yang kurang mempunyai risiko 3,217 kali lebih besar mengalami diabetes melitus tipe 2 daripada seseorang yang teratur/cukup melakukan aktivitas fisik (Sukmaningsih, Heru SubarisKasjono, & Werdani, 2016).

Hubungan ekonomi dengan tingkat kepatuhan pengguna obat diabetes mellitus

Hasil penelitian didapatkan bahwa dari 32 responden dengan ekonomi rendah sebanyak 19 responden (59,4%) kepatuhan penggunaan obat rendah, sedangkan dari 48 responden dengan ekonomi tinggi sebanyak 14 responden (29,2%) kepatuhan penggunaan obat rendah. Hasil uji *chi square* didapatkan nilai *p value* 0,001, artinya lebih kecil dibandingkan dengan nilai alpha (0,001< 0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan secara statistik dengan derajat kepercayaan 95%, diyakini terdapat hubungan antara faktor ekonomi dengan tingkat kepatuhan pengguna obat diabetes mellitus.

Dimar Putri Utami*, Ade Maria Ulfa, Robby Candra
Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati
Korespondensi Penulis :Dimar Putri Utami* Email : dimarutami7@gmail.com

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu tahun 2018, yang menyatakan bahwa kemampuan penderita diabetes melitus dalam menjalankan penatalaksanaan diabetes terhadap upaya meningkatkan pemantauan metabolik tidak dipengaruhi oleh penghasilan sehingga ada keterkaitan antara status ekonomi dengan perilaku diitpada pasien polidalam RSI Sultan Hadlirin.

Status ekonomi yang rendah secara kuat memiliki dampak negatif terhadap kualitas hidup pasien diabetes khususnya pada kelompok usia yang masih muda (Octaviani, & Abi Muhlisin, 2017). Berdasarkan faktor sosio ekonomi dalam penelitian ini status pekerjaan yang berhubungan pengobatan tidak berhubungan dengan kepatuhan minum obat. Sebagian besar responden dalam penelitian ini dalam pembayaran pengobatan dengan BPJS (82%), kemungkinan pasien tidak merasa terbebani terkait biaya pengobatan karena sudah ada bantuan terkait biaya pengobatan oleh pemerintah. Hasil yang serupa yakni pasien yang menggunakan pembayaran BPJS tidak berhubungan dengan kepatuhan pasien penyakit kronis (Ayuditiawati, Kumala, & Sarnianto, 2020).

Responden yang mampu tentu saja tidak menjadi masalah dalam melakukan pemantauan kadar glukosa darah secara mandiri di rumah sakit atau pelayanan kesehatan lainnya, sedangkan bagi responden yang memiliki penghasilan rendah, dapat menjalankan penatalaksanaan diabetes melitus dengan melakukan pemantauan kadar glukosa darah menggunkaan fasilitas pelayanan kesehatan yang telah disediakan oleh pemerintah (jaminan kesehatan).

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara faktor pendidikan dan ekonomi dengan tingkat kepatuhan pengguna obat diabetes mellitus.

SARAN

Perlu dilakukan pendeketan terhadap pasien sehingga tingkat kepatuhan dapat meningkat dan perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

Akrom, A., Sari, O. M., & Saputri, Z. (2019). Analisis Determinan Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Tipe 2 Di Pelayanan Kesehatan Primer. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, *6*(1), 54-62.

Arifin, F. F., & Ropyanto, C. B. (2016). *Hubungan Antara Persepsi Tentang Penyakit Dengan Kepatuhan Minum Obat Hipoglikemik Oral (Oho) Di Puskesmas Srondol Kota Semarang* (Doctoral dissertation, Diponegoro).

Ayuditiawati, M., Kumala, S., & Sarnianto, P. (2020). Biaya Pengeluaran Sendiri dan Pengaruhnya Terhadap Kesulitan Ekonomi Pasien Hemodialisis di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Cirebon. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, *5*(4), 137-151.

Chrisanto, E. Y., Rachmawati, M., & Yulendasari, R. (2020). Penyuluhan manfaat buah naga merah dalam menurunkan kadar gula darah pada penderita diabetes melitus. *Indonesia Berdaya*, *1*(2), 89-94.

Corneles, S. M., & Losu, F. N. (2015). Hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan ibu hamil tentang kehamilan risiko tinggi. *JIDAN (Jurnal Ilmiah Bidan)*, *3*(2), 51-55.

Ehung, B. S. (2016). *Hubungan antara usia, tingkat pendidikan, dan sumber informasi dengan pengetahuan tentang pencegahan penularan Hepatitis B pada masyarakat di RW 006, Kelurahan Watu, Manggarai NTT 2015* (Doctoral dissertation, STIK Sint Carolus).

Handayani, R. D., Shaluhiyah, Z., & Cahyo, K. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pemakaian Kondom Konsisten Saat Melakukan Hubungan Seksual Pada Laki-Laki Pengguna Napza Stimulan Di Kota Semarang. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, *12*(1), 134-137.

Dimar Putri Utami*, Ade Maria Ulfa, Robby Candra
Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati
Korespondensi Penulis :Dimar Putri Utami* Email : dimarutami7@gmail.com

Hasan, M., & Azis, M. (2018). Pembangunan Ekonomi & Pemberdayaan Masyarakat: Strategi Pembangunan Manusia dalam Perspektif Ekonomi Lokal.

Matinrazm, S., Ladejobi, A., Pasupula, D. K., Javed, A., Durrani, A., Ahmad, S., & Saba, S. (2018). Effect of body mass index on survival after sudden cardiac arrest. *Clinical cardiology*, *41*(1), 46-50.

Mokolomban, C. (2018). Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Disertai Hipertensi Dengan Menggunakan Metode MMAS-8. *PHARMACON*, *7*(4).

Monintja, T. C. (2015). Hubungan antara karakteristik individu, pengetahuan dan sikap dengan tindakan PSN DBD masyarakat Kelurahan Malalayang I Kecamatan Malalayang Kota Manado. *Jikmu*, *5*(5).

Muntasir, M., Salju, E. V., & Rulianti, L. P. (2018). Studi Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Penyakit Kusta Pada Wilayah Kerja Puskesmas Bakunase Kota Kupang Tahun 2017. *Jurnal Info Kesehatan*, *16*(2), 197-213.

Musfirah, M., & Masriadi, M. (2019). Analisis Faktor Risiko dengan Kejadian Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Takalala Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng. *Jurnal Kesehatan Global*, *2*(2), 93-102.

Nanda, O. D., Wiryanto, B., & Triyono, E. A. (2018). Hubungan kepatuhan minum obat anti diabetik dengan regulasi kadar gula darah pada pasien perempuan diabetes mellitus. *Amerta Nutrition*, *2*(4), 340-348.

Octaviani, R., & Abi Muhlisin, H. M. (2017). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Lanjut Usia Pasca Stroke Di Wilayah Kerja Puskesmas Gajahan Surakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Primahuda, A., & Sujianto, U. (2016). *Hubungan Antara Kepatuhan Mengikuti Program Pengelolaan Penyakit Kronis (PROLANIS) BPJS Dengan Stabilitas Gula Darah Pada Penderita Diabetes Melitus Di Puskesmas Babat Kabupaten Lamongan* (Doctoral dissertation, Faculty of Medicine).

Putri, J. A. (2015). Hubungan Pengetahuan dan Tingkat Pendidikan PMO (Pengawas Minum Obat) Terhadap Kepatuhan Minum Obat Antituberkulosis Pasien TB Paru. *Jurnal Majority*, *4*(8), 81-84.

Rahayu, F. M. (2018). Hubungan Pemberdayaan Diri Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II Di Poli Penyakit Dalam Rs Tingkat III Baladhika Husada Jember.

Santiko, Y. B. (2019). *Perbedaanefektifitas pemberian terapi air rebusan daun salam dan daun seledri terhadap nilai asam urat pada lansia di puskesmas dimong* (doctoral dissertation, stikes bhakti husada mulia madiun).

Saviqoh, I. D., & Hasneli, Y. (2021). Analisis Pola Hidup Dan Dukungan Keluarga Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki. *Health Care:Jurnal Kesehatan*, *10*(1), 181-193.

Sukmaningsih, W. R., Heru SubarisKasjono, S. K. M., & Werdani, K. E. (2016). *Faktor Risiko Kejadian Diabetes Mellitus Tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Purwodiningratan Surakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Suprapti, D. (2019). Hubungan pola makan, kondisi psikologis, dan aktivitas fisik dengan diabetes mellitus pada lansia. *Jurnal Keperawatan*, *17*(1).

Wahyudi, C. T., Ratnawati, D., & Made, S. A. (2018). Pengaruh Demografi, Psikososial, dan Lama Menderita Hipertensi Primer terhadap Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi. *Jurnal Jkft*, *2*(2), 14-28.

Dimar Putri Utami*, Ade Maria Ulfa, Robby Candra
Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati
Korespondensi Penulis :Dimar Putri Utami* Email : dimarutami7@gmail.com